**BAB III**

 **KONTROVERSI PENAFSIRAN THANTOWI JAUHARI**

1. **Ayat-Ayat Ilmiah yang Menjadi Pusat Kontroversi**

Ayat-ayat ilmiah yang penulis maksudkan di atas adalah ayat-ayat al-Quran yang dijelaskan oleh para mufasir dalam kitab tafsirnya dengan menggunakan metode ilmiah terutama yang ditafsirkan oleh Thantawi Jauhari dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Jawâhîr Fî Tafsîr Al-Qurân Al-Karîm.* Ayat- ayat al-Quran yang menguraikan tentang isyarat-isyarat ilmiah lebih kurang 750 ayat[[1]](#footnote-2). Diantara ayat tersebut yang menjadi sorotan sehingga banyak diantara para ulama berbeda persepsi dan pandangan adalah ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, penciptaan manusia penciptaan hewan dan lain sebagainya, yang penjelasannya berkaitan dengan ilmu lain seperti ilmu Fisika kimia geografi biologi dan ilmu lainnyta, karena masalah itu lebih kompleks dan selama masalah itu berkaitan dengan sains sulit untuk diteliti, karena proses tersebut membutuhkan pembuktian secara ilmiah dan bisa diterima oleh akal manuisa, maka informasi yang paling akurat untuk permasalah tersebut adalah firma Allah yang berupa al-Quran.

1. **Tentang Penciptaan Alam Semesta**
2. Langit yang Tujuh Q.S. *al-Baqarah* ayat: 29

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*

1. Penciptaan Alam Semesta dengan Enam Masa Q.S. *Yunus* ayat :3

*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*

1. Tentang permulaan penciptaan bumi dan langit Surat *al-Anbiya:* 30

*Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*

1. **Tentang Penciptaan Manusia Q.S. *Al-‘Alaq* : 1-2**

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”*

1. **Tentang lebah dalam Q.S *an-Nahal*: 68-69**

# *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.*

Ayat-ayat ilmiah di atas merupakan bagian dari ayat-ayat yang kontroversi dikalangan ulama disebabkan oleh cara pandang, cara mengungkapkan penjelasan makna ayat yang tekandung di dalamnya, sehingga ulama berbeda dalam memahami ayat dengan menggunakan corak atau warna penafsiran mereka masing-masing berdasarkan keilmuannya.

1. **Perbandingan Penafsiran Thantowi Jauhari Dan Penafsiran Lain**

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa penafsiran Thantowi jauhari pada beberapa ayat dengan menggunakan corak `*ilmî*, serta perbandingan dengan ahli tafsir yang lain sehingga pada akhirnya dapat dipahami bagaimana Thantowi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut serta perbandingannya.

1. Penafsiran Tentang Penciptaan Langit Yang Tujuh Surat *Al-Baqarah* Ayat 29.

Penciptaan tujuh langit yang diisyaratkan oleh al-Quran surat *al-Baqarah* di atas menggambarkan bahwa kata tujuh langit ini diartikan sebagai galaksi-galaksi yang terdapat di ruang angkasa yang jumlahnya sangat banyak. Alasanya bahwa angka tujuh dalam bahasa Arab biasa digunakan untuk menunjukan sesuatu yang jumlahnya banyak, atau sesuatu jumlah enam ditambah satu, atau bisa juga dengan makna tujuh lapis itu merupakan tujuh bintang yang ada disekitar matahari. Penciptaan tujuh langit ini merupakan penyempurnaan dari benda-benda di alam raya. Pernyataan tersebut menunnjukan keterkaitan anta yang satu dengan yang lainnya.[[2]](#footnote-3)

Tujuh lapis langit pada ayat di atas juga dijelaskan dalam surah *al-Muluk* ayat 3, potongan ayat *sab’a samawât thibqân. Thibaq (bertikai-tikai)* mandakan bahwa tujuh langit yang diciptakan tidak bertumpuk, namun terdapat jarak yang sangat jauh antara satu dengan yang lainnya, selain itu penciptaan yang demikian juga menunjukan betapa henbatnya alam ini, serta langit yang begitu luas dan bertingkat-tingkat. Kata *Thibaq* tersebut juga menyatakan keadaan benda-benda yang ada di alam raya ini dengan jumlah yang cukup banyak, namun hal itu hanya Allah yang mengetahui. Ayat ini menunjukan bahwa keagungan dan kebesaran Allah Swt dalam menciptakan semua isi dari jagad raya ini, juga merupakan kemu’jizatan al-Quran.[[3]](#footnote-4)

Berbeda dengan Sayyid Qutub, yang menjelaskan bahwa makna *sab’â âs-samawaât* (tujuh langit) ini adalah adanya tujuh langit yang berlapis-lapis yakni dengan jarak yang berbeda-beda, namun dia menegaskan dalam penjelasannya bahwa makna apapun yang dikemukakan oleh para pakar melalui teori atau penemuan astronomi tidaklah dapat kita pastikan kebenarannya.[[4]](#footnote-5)

Dari penjelasan di atas penulis memahami bahwa perbedaan pemahaman antara Thantowi Jauhari dengan Sayyid Qutub sangat terlihat, pada hakikatnya mereka sama dalam memahami kalimat “penciptaan langit yang tujuh”, sama-sama mengakui adanya langit yang berlapis-lapis dengan perbedaan jarak yang sangat berjauhan, namun disisi lain Tanthowi Jauhari sangat detil sekali menguraikan proses penciptaan langit yang tujuh tersebut, dalam tafsirnmya dia uraikan panjang lebar, sehingga kesan ilmiah itu terdapat dalam kitabnya.

1. Penafsiran Tentang Alam Semesta dengan Enam Masa Surat *Yunus* Ayat:3

ستة أيام : فاذا نطرنا لأهل الأرض راينا اليوم عندهم دروتها مرة واحدة حول نفسها و كانت هذه المدة معتبرة في أزمان أخرى أنها بسب سير الشمس حول الأرض كل يوم و ليلة من الشرق الى الغرب فلما تبين بطلان هذا استقر الأمر على أنه بسبب دوران الأرض على محورها نفسها.

Thantowi Jauhari menafsirkan ayat di atas bahwa jika melihat defenisi *ahlul al-ârd* (penghuni bumi) maka, makna *yâum* adalah waktu yang dibutuhkan oleh bumi berputar selama sehari yang merupakan perjalannan matahari mengelilingi bumi satu kali putaran. Yakni dimulai dengan terbitnya matahari dari Timur ke Barat dalam waktu sehari semalam. Apabila melihat kemajuan ilmu pengetahuan alam, bahwa bumilah yang berputar pada porosnya yang mengelilingi matahari bukan matahari yang mengelilingi bumi.

Kata *al-Ayyâm* dalam al-Quran membutuhkan pembahasan yang sangat panjang. Menurut Thantowi Jauhari yang dimaksud dengan penciptaan langit dan bumi dalam *sittatu ayyâm[[5]](#footnote-6)* yaitu Allah bukan hanya sekedar menciptakan langit dan bumi saja, namun Allah juga menciptakan di Langit, Bulan, Matahari, Bintang-Bintang, dan mengatur peredaran masing-masing, menciptakan di bumi berupa tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, menjadikan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan lain-lain, serta mengatur segala kehidupan yang ada dialam ini. Allah melihat apa yang telah Dia ciptakan dengan amat baik (sempurna) pada masa keenam. Thantowi Jauhari menafsirkan kata *Sittatatu ayyâm* dengan masa keenam. Di mana pada masa keenam Allah telah menyempurnakan ciptaanNya dengan sebenarnya, dari ciptaan yang sempurna tersebut terlihat kekuasaan dan kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman.[[6]](#footnote-7)

Kemudian *Sittattu ayyâm* ini dijelaskan tahapan-tahapannya, seperti tahapan penciptaan bumi dan langit, adanya cahaya untuk menerangi dari kegelapan, proses terjadinya siang dan malam, api, air, bulan, matahari, dan bintang-bintang, dan fungsi air, juga proses penciptaan hewan, seperti ikan dan lain- sebagainya.[[7]](#footnote-8)

Berbeda dengan penjelasan yang terdapat dalam kitab tafsir *Fî Dzilâl- al-Qurân* karangan Sayyid Qutub dengan uraian sebagai berikut: sesungguhnya alam yang besar ini, dengan langit dan buminya, matahari dan bulan, siang dan malam, sesuatu yang ada di langit dan di bumi, bangsa-bangsa dan kebiasaan mereka, tumbuh tumbuhan, unggas, dan semua jenis binatangnya, semuanya berjalan sesuai dengan sunnahnya. Semua itu baik yang berupa gambar-gambar dan bayang-bayangan, yang terhampar dan yang berbentuk, gerakan-gerakan dan keadaan-keadaan dan keadaan-keadaan yang datang dan pergi, kerusakan dan ketebaruan, kelayuan dan pertumbuhan, kelahiran dan kematian, dan gerakan yang terus menerus pada alam yang besar ini yang tidak pernah berhenti sedikitpun baik pada waktu siang maupun pada waktu malam, menarik dan mengglitik semua oarang untuk memikirkan dan merenungkannya, ketika hatinya sadar dan terbuka untuk menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt yang tersebar pada seluruh penjuru alam semesta.

Menurut Sayyid Qutub, bahwa ia tidak ikut turut campr dalam menjelaskan secara terperinci tentang pembatasan (*Sittatu ayyâm*) enam masa ini, karena al-Quran tidak menjelaskan batasan waktu atau semacamnya tentang enam masa ini. Al-Quran hanya menjelaskan tentang hikmah penentuan dan pengaturan terhadap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri. Bagaimanapun juga *sittatu ayyâm* ini merupakan urusan gaib yang tidak ada acuan untuk mengetahuinya kecuali sumber ini saja.[[8]](#footnote-9)

Dibandingkan penjelasan antara Thantowi Jauhari dengan Sayyid Qutub ini, terdapat perbedaan yang mencolok sehingga terkesan kontroversi, seperti penjelasan kalimat *Sittatu ayyâm* ini, Thantowi Jauhari menjabarkan secara panjang lebar serta menjelaskan tahapan *sittattu ayyâm* tersebut, sementara Sayid Qutub cukup menjelaskan secara ringkas dan dia juga sudah jelas mengatakan ketidak ikut campurannya dalam menjelaskan *sittatu ayyâm* tersebut seperti penjelasan di atas.

1. Penafsiran Tentang Permulaan Penciptaan Bumi dan Langit Surat *Al-Anbiya’* Ayat:30

Thantowi Jauhari memahami ayat ini sebagaimana berikut:

(أولم يرالذين كفروا) أي أولم يعلموا ( ان السموات و الأرض كانتا رتقا) ذواتي رتق أو مرتوقتين فهو مصدر بمعني اسم المفعول أي ملتحمتين متصلتين ( ففتقنا هما) ففصلناهما وانزلنا اتحاد هما كما ثبت عن أهل أوروبا في هذه العصور إذهم الذين قرروا هذا العلم وقالو ان الشمس كانت كرة أشبة باالنار دائرة ملايين من السنين والأرض والسيارات وتوابعها كانت معها. ثم أن أرضنا افصلت كما انفصل غيرها من السيارات انفصلن جميعا من خط الأستواء الشمس أثناء سرعة سير الشمس وجريه حول نفسها فتباعدت أرضنا والأرضون ألاخرى وهى السيارت فان شمسنا والسيارت الأخرى كلها ارضون وهكذا كل الشموس التى نراها كأنها كواكب ثابتة على هذه الحال لها سيارات وقد قدروا على سبيل الظن أن الأرضين في العوالم كلها لاتنقص عن ثلثمائة مليون أرض مسكونة ويقولون ليست جميع السياراب حول شمسنا يظن أنها مسكونة بل مسكون منها أرضنا وربما كان المريخ وسيار آخر الخ.[[9]](#footnote-10)

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa antara langit dan bumi itu pada mulanya adalah satu padu, kemudian langit dipisahkan dari bumi, seperti yang kita lihat sekarang ini. Kemudian *Ratqu* dan *fatqu* di atas juga dimaknai dengan adanya isyarat bahwa langit dan bumi diciptakan bukan ada dengan sendirinya, namun adanya langit dan bumi karena diciptakan dari yang tidak ada menjadi ada. Pada ayat tersebut dinyatakan: lalu kami pisahkan antara keduanya tampak bahwa jika digambarkan keduanya maka bumi ini pada mulanya menempel atau menyatu dengan kumpulan galaksi lain beserta planet-planet atau benda-benda lainya dalam sebuah bola besar. Lalu Bumi yang ada dibagian celah “bola besar” tersebut, akibat letusan bola ini terbanting dan bagian bumi menempel tadi menjadi cekungan lautan dan samudra serta bagian yang lain pula yang terkena dentuman besar itupun juga menjadi cakungan. Kemudian bola besar ini membelah, terbongkar, serta membengkak, hingga pecah mengeluarkan kandungan termasuk air, hasil dari pecahan bola tersebut kemudian menjadi benda-benda langit atau galaksi-galaksi selain bumi.[[10]](#footnote-11)

Sementara penafsiran Ibnu Katsir mengenai surat *Al-Anbiya* ayat 30: *Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?*

Ismail Bin Khalidi berkata: “ aku bertanya kepada Abu Shalih bin Hanfi tentang firma-Nya”. Bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya, maka dia menjawab.” Dahulu langit itu satu, kemudian dipisahkan menjadi tujuh lapis langit.

Bumi itu dahulunya satu padu, kemudian kami pisahkan menjadi tujuh lapis bumi. Demikaian yang dikatan oleh Mujahid dan dia menambahkannya. Dahulu langit dan bumi itu tidak saling bersentuhan, said dan Jabir berkata, “bahkan dahulu langit dan bumi itu saling bersatu padu”. Lalu ketika langit itu diangkat dan bumi dihamparkan, maka itulah pemisahan keduanya yang disebut oleh Allah dalam kitab-Nya”. Al-Hasan dan Qatadah berkata,”dahulu keduanya menyatu, lalu dipisahkan dengan udara ini.[[11]](#footnote-12)

Lafazh *fataqa* yang terdapat dalam potongan ayat di atas memiliki makna-makna berikut: celah, letusan, ledakan, membanting, membongkar, membengkak hingga pecah dan melebur.[[12]](#footnote-13) Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Thantowi Jauhari di atas bahwa pemahaman tentang proses penciptaan alam raya ini yang dijelaskan dalam *Surah al-Anbiya’* ayat 30 di atas penulis menilai bahwa makna-makna tersebut semakin memperkuat dugaan adanya peristiwa yang telah dikemukakan oleh teori Big Bang,[[13]](#footnote-14)dan hal itu dapat menunjukan bahwa ayat al-Quran yang merupakan mukjizat sepanjang zaman selama umur bumi ini, karena proses Big Bang masih terus berlanjut hingga akhir zaman berdasarkan penelitian para ahli di bidangnya. Selain dari ayat ini, Allah juga berfirman dalam *surat Hud* ayat 7:

*dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".*

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa antara langit dan bumi itu pada mulanya adalah satu padu, kemudian langit dipisahkan dari bumi, seperti yang kita lihat sekarang ini. Kemudian *Ratqu* dan *fatqu* di atas juga dimaknai dengan adanya isyarat bahwa langit dan bumi diciptakan bukan ada dengan sendirinya, namun adanya langit dan bumi karena diciptakan dari yang tidak ada menjadi ada.

Pada ayat tersebut dinyatakan: Lalu kami pisahkan antara keduanya tampak bahwa jika digambarkan keduanya maka bumi ini pada mulanya menempel atau menyatu dengan kumpulan galaksi lain beserta planet-planet atau benda-benda lainya dalam sebuah bola besar. Lalu Bumi yang ada dibagian celah “*bola besar*” tersebut, akibat letusan bola ini terbanting dan bagian bumi menempel tadi menjadi cekungan lautan dan samudra serta bagian yang lain pula yang terkena dentuman besar itupun juga menjadi cakungan. Lalu bola besar ini membelah, terbongkar, serta membengkak, hingga pecah mengeluarkan kandungan termasuk air, hasil dari pecahan bola tersebut kemudian menjadi benda-benda langit atau galaksi-galaksi selain bumi.[[14]](#footnote-15)

Banyak ahli tafsir dan ahli ilmu kalam disisi yang membicarakan tentang penciptaan bumi dan langit, yang membahas keadaan sebelum dan sesudahnya. Mereka membicarakan *istiwaâ* (pada lafal *al-istiwâ*) dan *taswiyah* (pada lafal *sawâ*), dan mereka lupa bahwa *qablu* (sebelum) dan *ba’du*’ (sesudah) adalah dua istilah manusia yang tidak dapat dianalokan dengan Allah taâla. Dan mereka lupa bahwa *al-istiwâ* dan *taswiyah* adalah dua istilah bahasa yang mendekatkan gambar-gambaran yang tak terbatas kepada persepsi manusia yang terbatas dan tidak lebih dari itu.[[15]](#footnote-16)

Ayat di atas menurut penafsiran Syyid Qutub adalah ungkapan yang berupa hakikat yang mengesankan tentang penciptaan segala sesuatu di Bumi untuk seluruh manusia, serta petunjuk hakikat ini atas tujuan diwujudkannya manusia, peranannya yang besar di bumi, nilainya di dalam timbangan Allah, dan apa yang ada dibalik semua ini yang berupa pengakuan tentang nilai manusia menurut persepsi islam, dan dibawah tatanan masyarakat Islam.[[16]](#footnote-17)

Ayat di atas menurut Sayyid Qutub ini, tidak ada lapangan untuk memperdebatkan *istiwâ* karena ia hanya lambang kekuasaan dan hendak menciptakan serta membuat. Demikian pula tidak ada lapangan untuk memperdebatkan makna langit tujuh yang dimaksudkan di sini, tidak perlu memperdebatkan batas-batas bentuknya dan jangkauannya. Kita cukup dengan tujuan umum *nash* ini, yaitu penciptaan alam, langit nya dan buminya, dan pengingkaran terhadap kekafiran manusia kepada sang maha pencipta, yang maha memelihara, yang berkuasa atas alam ini, yang menundukan bumi dengan segala isisnya untuk mereka, dan mengatur langit dengan segala sesuatu untuk menjadikan kehidupan di bumi dapat berjalan dengan menyenangkan.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan keterangan para ahli tafsir di atas, penulis menilai bahwa Thantowi Jauhari memulai penafsirannya dengan makna perkata kemudian menafsirkan secara keseluruhan ayat tersebut, maka tampak ketuntasan Thantowi Jauhari dalam memahami ayat *kauniyah* dengan metode yang ia gunakan dalam penafsirannya.

1. Penafsiran Tentang Penciptaan Manusia

Thantowi Jauhari berusaha menjelaskan apa yang dinamakan *'alaq* (علق).[[18]](#footnote-19) Dalam al-Quran Surat *al-‘Alaq* ayat 1 dan 2:

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”*

Dapat dilihat betapa luasnya penjabaran yang diberikan mengenai *'alaq* (علق). Bahkan sampai mencakup tiga halaman sendiri. Namun uraiannya tentang *'alaq* (علق) tidak seluas dengan apa yang ada dalam tafsir. Dapat dibayangkan jika dalam tafsir *Al-Jawâhir Fî Tafsir al-Qurân al-Karîm* untuk menguraikan tentang *'alaq* saja membutuhkan tiga halaman, tidak seperti dalam kitab-kitab tafsir lainnya yang sama-sama menggunakan metode tahlili, tetapi kata kuncinya bukan terletak pada banyaknya materi penafsiran.

Thantowi Jauhari menafsirkan tentang *'alaq* (علق), dimulai dengan perbandingan antara telur yang ada pada binatang aves (sejenis burung) dengan sel telur yang ada pada manusia. Menurutnya apa yang terjadi pada binatang tersebut sama dengan apa yang ada pada manusia. Telur pada hewan jenis burung mempunyai apa yang dinamakan putih dan kuning telur. Dan apa yang dinamakan *jurtsumah* (جرثومة), di mana *jurtsumah* ini yang menjadi dasar pembentukan manusia.

Demikian juga apa yang terjadi pada indung telur seorang wanita. Indung ini mempunyai ukuran minimal 1/120 *qirath* dan maksimal 1/20 *qirath*. Sedangkan sel kuning telur ukurannya tidak lebih dari 1/700 *qirath* dan setetes *jurtsumah* ukurannya kurang lebih 1/3000 *qirath*.[[19]](#footnote-20)

ولكن بيضة المرأة صغيرة جدا, وأصغرها۱\ ۰۲۱ من القيراط, وأكبرها ۱\ ۰۲ من القيراط, والمح لا يزيد عن ۱\ ۰۰٧من القيراط, والجرثومة التى أصل الإنسان ذرة من ذلك المح, كما يشاهد نظيرها فى مح البيض, قطرها ۱\۰۰۰۳ من القيراط

Tantowi Jauhari menafsirkan kata tersebut menggunakan ilmu biologi, Hal ini membuktikan bahwa memang corak yang dipakai oleh Thantawi Jauhari adalah corak *bil 'ilmi*.

Dapat dibayangkan jika dalam kitab tafsir *Al-Jawâhir Fî Tafsir al-Qurân al-Karîm* untuk menguraikan tentang *'alaq* saja membutuhkan tiga halaman, sedangkan dalam kitab tafsir lain seperti *Tafsîr Fî Dzilâl Al-Qurân* maupun *Tafsir Ibnu Katsîr* hanya berkisar dua sampai tiga baris saja, sungguh perbedaan yang amat mencolok. Karena meskipun sama-sama menggunakan metode tahlili, tetapi kata kuncinya bukan terletak pada banyaknya materi penafsiran, akan tetapi pada penafsiran yang rinci dan runtut.

Keilmiahan yang ditonjolkan oleh Thantowi Jauhari dalam menafsirkan ayat di atas sangat jauh berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah* terkait dengan ayat yang sama, Quraish Shihab menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

Muhammmad Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: kata علق dalam ayat di atas ditafsirkan dengan merujuk kepada kamus-kamus bahasa arab digunakan dalam arti *segumpal darah*, juga adalama arti cacing yang terdapat dalam airbila diminum oleh binatang maka ia akan tersangkut di kerongkongan nya. Kata *âlaq* ini dipahami sebagai pembicaraan tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung kepada selainnya,[[20]](#footnote-21)sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Anbiya’* : 37:

“*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perIihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.”*

Secara sederhana mengenai penafsiran para ahli tafsir terhadap ayat di atas penulis menilai bahwa, Thantowi Jauhari sangat menonjolkan nilai sainsnya sebagaimana yang dituduhkan oleh para ulama lain terhadap karyanya, dia menjelaskan ayat tersebut dengan menggunakan ilmi biologi, sehingga tafsirannya terkesan kaya akan ilmu karena dia menjelaskan ayat dengan menyesuaikan dengan penemuan ilmiah yang dia dapatkan. Dibandingkan dengan Quraish Sihab yang bisa juga dikatakan seorang ahli tafsir modern[[21]](#footnote-22) menafsirkan ayat di atas cukup ringkas dan sedikit sekali penjelasannya.

1. Penafsiran Tentang Proses Terciptanya Madu Lebah Terdapat Dalam Surah *An-Nahl* Ayat 68-69

*“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",. kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan”*

 Thantowi Jauhari menyatakan lebah adalah hewan yang sangat gigih dalam membangun rumah mereka dengan susunan yang sangat rapi dan menakjubkan. Allah mengilhamkan kepadanya agar agar memebangun rumahnya dalam bentuk persegi enam, supaya tidak rusak dan tidak berlubang. Para pekerja itu juga bertugas membersihkan rumah dan mengibaskan supaya untuk membentu menguatkannya. Disamping memperlihatkan kerajaan dan melindunginya dari seranga musuh, seperti, semut, lalat, dan sebagian burung. Penjelasan tentang الخلاية, yakni tempat yang disediakan manusia yakni tempat yang dibuat dari المبع yakni potongan kayu yang berbentuk segi empat panjang (bentuk balok), dan kemudian disusun susunan bertingkat-tingkat.

Thantowi mengatakan bahwa sarang lebah terdapat madu, propolis. yang dimaksud dengan الشكل (sarang lebah) adalah garis dari atas kebawah yangmengambil bentuk segi enam, dan membentuk rumah atau bagunan yang dapat menyimpan semuanya. Propolis adalah material lengket berwarna gelap terdapat pada sarang lebah. Ia dibuat oleh lebah dari hasil pencarian dan usaha mereka dalam mengumpulkan intisari atau getah dari semua tumbuhan. Propolis ini berguna untuk membangun sarang lebah. dengan bangunan yang bersegi enam dan bertingka-tingkat, sehingga sarang lebah ini dapat diqiyaskan kepada hal yang lebih besar yakni susunan langit dan bumi.[[22]](#footnote-23)

Proses terjadiinya madu berawal dari penghisapan terhadap serbuk-serbuk bunga yang dilakukan oleh lebah-lebah, lalu serbuk tersebut berkumpul dalam sebuah kantong yang ada dalam perut lebah, disisnilah serbuk tersebut bercampur dengan cairan khusus, lalu berubah menjadi madu. Lebah lebah memetik nectar[[23]](#footnote-24) lalu mengeluarkan melalui air liurnya sebagai madu murni (yang belum diperas melalui lilinnya), kemudian lebah kembali kerumahnya untuk mengeluarkan madu dari mulutnya di rumah-rumah lilin yang dihkususkan untuk menyimpan madu, setiap kali rumah itu penuh, maka lebah menutupinya dengan lapisan lilin dan berpindah kerumah lain.[[24]](#footnote-25)

Jika kita telusuri lebih jauh proses pertumbuhan dan perkembangan lebah dalam membuat madu, maka disini sangat terlihat sekali keilmiahan Tanthowi Jauhari dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan sains. Dia menggunakan ilmu biologi untuk mengungkapkan makna ayat ini, sehingga terkesan Thantowi Jauhari memaksakan makna ayat dengan menggunakan ilmu lain tersebut.

Menurut Sayyid Qutub ayat ini menjelaskan bahwa lebah berkarya atas dorongan inspirasi (ilham) dari Insting (fitrah) yang telah diberikan oleh Allah kepadanya sehingga akal tidak mampu memikirkan, bagaimana lebah-lebah itu membangun sarangnya, membagi sistem kerja sesamanya, dan bagaimana mereka menuangkan madu murninya, hal tersebut sudah ditetapkan oleh Allah kepada Lebah tersebut. Masalah ilmiah dibuktikan oleh ahli kedokteran untuk menjadikan sesuatu itu nyata dan pasti, tapi Allah telah mencukupkan al-Quran sebagai petunjuk untuk hal itu.[[25]](#footnote-26) Sayyid Quthb, selain menafsirkan ayat yang jauh berbeda dengan Thantowi Jauhari. Dia juga secara terang-terangan menentang para ahli tafsir yang menggunakan corak sains terlihat ketika menafsirkan surat *al-Baqarah ayat* 189*,* *mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit*….’’Dia menyatakan lewat penanya yang tajam’’, aku benar-benar tak habis pikir tentang kenaifan orang-orang yang terlalu bersemangat terhadap al-Quran, karena mereka berusaha hendak menambahkan kepadanya sesuatu yang bukan bagian darinya, membebankan kepadanya apa yang tidak dimaksudkannya, yang hendak menyimpulkan darinya persial-persial dalam ilmu medis, kimia, astronomi dan lain-lainnya, seakan-akan dengan tindakannya ini mereka hendak mengagungkan dan membesarkannya.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan pemaparan di atas maka terlihat secara jelas keluasan Thantowi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat ilmiah dibandingkan dengan ahli tafsir lainnya, sehingga corak tafsir ilmi ini sangat mononjol pada praktek tafsirnya. Penulis beranggapan bahwa karena luasnya pemikiran serta pemaparan Thantowi Jauhari dalam menafsirkan ayat-ayat sain ini yang menjadi salah satu penyebab ulama menyangsikan kehadiran borak tafsir ilmi ini. Perbandingan penafsiran di atas penulis banyak membandingkan pendapat Thantowi Juahari dengan Sayyid Qutub, karena salah seorang yang kontra terhadap tafsir ilmi secara umum adalah Sayyid Qutub ini, namun penulis juga mengutip pendapat mufassir lain sebagai tambahan atau penguat dari pendapat Sayyid Qutub. Perbandingan penafsiran ini bertujuan untuk membuktikan ke-ilmiahan Tahntowi Jauhari serta keluasan pemahaman Thantowi Jauhari terkait ilmu-ilmu sains lainnya.

Tabel Perbandingan Penafsiran Ayat-Ayat Sains

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Q.S** | **Thantowi Jauhari** | **Ulama Tafsir Lain** |
| Tafsir Q.S. Al-Baqarah : 29 | Tujuh langit di maksud adalah galaksi-galaksi yang ada diluar angkasa yang jumlahnya sangat banyak. | Tujuh langit yang berlapis-lapis dengan jarak yang berbeda-beda. |
| Q.S. Yunus : 3 | Makna *sittatu ayyâm* adalah masa keenam, dan ayat ini menjelaskan bagaiman proses terbentuknya langit dan bumi *Sittattu ayyâm* ini dijelaskan tahapan-tahapannya serta batasan waktunya, seperti tahapan penciptaan bumi dan langit. | Pembatasan (*Sittatu ayyâm*) enam masa ini, karena al-Quran tidak menjelaskan batasan waktu atau semacamnya tentang enam, *sittatu ayyâm* ini merupakan urusan gaib yang tidak ada acuan untuk mengetahuinya kecuali sumber ini saja. |
| Q.S.*Al-Anbiya’* Ayat:30 | 1. Jagad Raya ini awal mulanya di ibaratkan seperti bola besar.
2. Kemudian bola besar ini membelah, terbongkar, serta membengkak, hingga pecah mengeluarkan kandungan termasuk air, hasil dari pecahan bola tersebut kemudian menjadi benda-benda langit atau galaksi-galaksi selain bumi.
3. Teori penciptaan langit dan bumi ini sesuai dengan teori yang pernah di ungkap oleh Big Bang.
 | Langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. |
| Q.S. al-Alaq : 1-2 | Kata علق maksudnya adalah sel telur atau sel indung telur ini mempunyai ukuran minimal 1/120 *qirath* dan maksimal 1/20 *qirath*. Sedangkan sel kuning telur ukurannya tidak lebih dari 1/700 *qirath* dan setetes *jurtsumah* ukurannya kurang lebih 1/3000 *qirath.* | Kata علق *segumpal darah*, Kata *alaq* ini dipahami sebagai pembicaraan tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial . |
| Q.S. *An-Nahl* Ayat 68-69 | Ayat ini menjelaskan tentang proses pembuatan sarang lebah (propolis) dan madu, berawal serbuk-serbuk bunga proses pembuatan ini juga diqiyaskan kepada proses terbentuknya langit dan bumi. | Proses pembuatan sarang lebah atas dorong ilham dan insting dari Allah. persoalan ilmiah ini sudah menjadi kenyataan yang pasti, cukup dengan keterangan dari Allah mlalui al-Quran saja. |

1. **Sebab-Sebab Kontoversi Penafsiran Ilmiah Thantowi Jauhari Terhadap Al-Quran**

Kontroversi di sekitar tafsir ilmiah sebenarnya sudah ada pada masa pertengahan. Kontroversi ini berakar pada pertanyaan apakah al-Quran mengandung segala-galanya, termasuk cabang ilmu pengetahuan? Pandangan kelompok pertama mengatakan bahwa al-Quran mengandung segala cabang ilmu pengetahuan. Al-Ghazali (1058-1111) adalah salah seorang eksponen kelompok ini. Menurut *hujjatul islam* ini, seluruh ilmu tercakup dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, al-Quran adalah penjelasan esensi, sifat-sifat dan perbuatan Allah. Di dalam al-Quran terdapat pertemuan antara al-Quran dan ilmu. Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang lalu maupun yang kemudian, yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari al-Quran.

Al-Quran adalah sebuah kitab yang tema-temanya sudah komplit dan bahkan lebih luas cakupannya daripada semua ilmu tersebut. Sebab manusia itu sendiri yang mengobservasi berbagai data dan memanfaatkannya, membuat kajian, eksperimen dan aplikasi dengan keistimewaan akal yang ada pada diri manusia. Sementara al-Quran menyodorkan solusi bagi bangunan manusia, bangunan kepribadian, perasaan, akal dan pemikirannya, sebagaimana ia memberikan solusi bagi bangunan masyarakat manusia, yang memberikan peluang kepada manusia itu untuk mempergunakan potensi yang terpendam di dalam dirinya. Setelah manusia yang normal mendapatkan konsep, pemikiran dan perasaan, di samping mendapatkan masyarakat yang menampung aktivitas ini, maka al-Quran membiarkannya menganilisis dan bereksperimen, bisa salah dan bisa benar, dalam kancah ilmu, kajian dan eksperimen, sambil memberi jaminan timbangan konsep, pengamatan dan pemikiran yang benar.[[27]](#footnote-28)

Tidak boleh memberikan catatan khusus tentang berbagai hakikat konklusif yang terkadang disebutkan al-Quran tentang alam ini, untuk menciptakan konsep yang benar tentang tabiat alam dan hubungannya dengan Allah dan *tabiat* keselarasan antara bagian-bagiannya. Hal ini dengan menggunakan patokan akal manusia dan teori-teorinya, bahkan tidak pula dengan apa yang kita sebut dengan istilah “Hakikat-hakikat ilmiah’’, yang mengambarkan hasil final melalui tahapan eksperimen, yang dalam pandangannya sudah definitif.

Hakikat-hakikat al-Quran merupakan hakikat yang sudah final, definitif dan mutlak. Sedangkan pengkajian yang dicapai manusia, apapun piranti yang dimilikinya, merupakan hakikat yang tidak final dan definitif, yang terkait dengan batasan-batasan eksperimen dan berbagai factor di sekitar eksperimen ini, perangkat dan piranti-pirantinya. Di antara bentuk kesalahan metodologis, berdasarkan metode ilmiah yang dibuat manusia, memberikan catatan terhadap hakikat-hakikat al-Quran yang definitif dengan hakikat-hakikat yang tidak definitif, dan inilah yang dicapai ilmu manusia.[[28]](#footnote-29)

Hal ini jika dianalogikan kepada hakikat-hakikat ilmiah. Sementara permasalahan ini lebih gamblang lagi jika dianalogikan kepada teori-teori dan hipotesa, yang kemudian disebut dengan ilmiah. Yang termasuk dalam teori dan hipotesa-hipotesa ini ialah semua teori astronomi dan semua teori yang bersifat khusus tentang perkembangan dan tahapan pertumbuhan manusia. Teori-teori yang bersifat khusus tentang jiwa manusia dan perilakunya, tentang perkembangan masyarakat dan tahapan pertumbuhannya. Semua ini tidak bisa disebut sebagai hakikat-hakikat ilmiah sehingga ada analogi yang dibuat manusia. Tapi itu tetap saja hanya berupa teori hipotesa. Bobot tertinggi dari teori dan hipotesa ituialah kelaikannya untuk menafsiri porsi terbesar dari fenomena-fenomena alam, kehidupan, kejiwaan atau sosial, hingga muncul hipotesa lain yang menafsiri porsi yang lebih besar dari fenomena-fenomena itu, atau menafsiri fenomena-fenomena itu dengan penafsiran yang lebih mendetail. Dengan begitu ada kemungkinan terjadinya perubahan, ralat, pengurangan dan penambahan, bahkan ada kemungkinannya berubah total karena munculnya perangkat observasi yang baru atau penafsiran baru terhadap sekian banyak catatan yang sudah ada sebelumnya.

Semua upaya untuk memberikan catatan terhadap berbagai isyarat al-Quran secara umum, dengan menggunakan apa yang telah dicapai ilmu, berupa teori-teori yang rekondisional dan selalu berubah-ubah, atau bahkan berupa hakikat-hakikat ilmiah yang tidak mutlak seperti yang sudah penulis nyatakan sebelum ini, mengandung kesalahan metodologi yang esensial, di samping mengandung tiga makna yang semuanya tidak sejalan dengan al-Quran, yaitu:

1. Kesalahan internal, yang menurut anggapan sebagian orang bahwa ilmu adalah pengontrol dan al-Quran sebagai pihak yang harus mengikuti. Berangkat dari sinilah mereka berupaya mematok al-Quran dengan ilmu atau mengambilkan dalil baginya dari ilmu. Padahal pada waktu yang sama al-Quran merupakan kitab yang sempurna tema-temanya dan sudah final dalam hakikat-hakikatnya, sedangkan tema-tema ilmu senantiasa bertentangan antara yang ditetapkan sekarang dengan yang ditetapkan kemarin. Apapun yang dicapai ilmu belum final dan tidak mutlak, karena ia terkait dengan perantaraan manusia, akal, dan perangkat yang ada.
2. Kekeliruan dalam memahami tabiat al-Quran dan peranannya, bahwa ia merupakan hakikat yang sudah final dan mutlak,yang memberikan solusi bagi bangunan manusia, bangunan yang sejalan (menurut porsi tabiat manusia yang nisbi) dengan tabiat alam ini dan hokum IIahi, sehingga manusia tidak berbenturan dengan alam disekitarnya, tapi selaras dengannya dan dia bisa mengetahui sebagian rahasia-rahasianya, memanfaatkan sebagian hukumnya untuk menunjang fungsi khilafahnya. Adapun hukum-hukum alam itu bisa diungkap dengan analisa, kajian, observasi, eksperimen dan aplikasi, sesuai dengan petunjuk akal yang diberikan kepadanya, sehingga dia bertindak, tidak untuk tunduk kepada sinyal-sinyal material yang bertebaran di mana-mana.
3. Takwil yang berkelanjutan dengan disertai rekayasa yang dicari-cari dan pemaksaan, terhadap berbagai nash al-Quran, agar kita memanggul nash itu sambil menjulurkan lidah, mengekor di belakang hipotesa dan teori-teori yang sama sekali tidak pernah tetap dan kontiniu. Yang setiap hari selalu didapatkan hal baru di dalamnya. Mereka semua tidak sejalan dengan keagungan al-Quran, di samping kesalahan metodologis yang dikandungnya, seperti yang sudah kami isyaratkan di atas.[[29]](#footnote-30)
4. Yang menolak tafsir ilmi ini beranggapan bahwa tidaklah benar menafsirkan kata-kata al-Quran dengan cara yang tidak diketahui oleh orang-orang Arab pada masa Nabi Saw.
5. Al-Quran tidak diwahyukan untuk mengajari kita sains dan teknologi, tetapi kitab petunjuk. Oleh karena itu, membicarakan ilmu-ilmu kealaman adalah di luar tujuan al-Quran.
6. Sains belum mencapai tingkat kemajuan yang sempurna. Karena tidak benar menafsirkan al-Quran menurut teori-teori yang dapat berubah. Tokoh-tokoh saintis masa lalu seperti al-Biruni, Ibn Sina, al-Thusi dan Ibn Haytsam tidak mencari rumus-rumus sains dari al-Quran dengan teori-teori sains yang tidak mapan sangat berbahaya, karena akan mengancam kemantapan fakta-fakta al-Quran dan membuka pintu bagi penafsiran yang tidak dapat diterima.
7. Melahirkan sains dari al-Quran[[30]](#footnote-31)

 Sebagian ulama klasik yang menganut pendapat ini (seperti Ibn Abu al-Fadl al-Mursiy, al-Ghazali dan lain-lain) berusaha merumuskan semua ilmu dari al-Quran. Mereka berkayakinan bahwa semua ilmu ada di dalamnya. Mereka menyebutkan ayat-ayat yang lahiriyahnya sejalan dengan dengan hukum-hukum ilmiah, dan mereka memberikan interprestasi terhadap ayat-ayat yang tidak sejalan dengan hukum-hukum tersebut. Oleh karena itu mereka melahirkan ilmu ilmu arsitektur, ilmu hisab, kedokteran, astronomi, aljabar dan lain-lain dari al-Quran. Sebagai contoh mereka mengatakan bahwa ayat: *“wa idzâ maridhtù fahuwâ yasyfinî”* mengacu pada ilmu kedokteran. Huruf-huruf yang terpisah-pisah (dalam permulaan surat) pada al-Quran dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan aljabar.

 Jelas bahwa jenis tafsir seperti ini akan mengarah pada bentuk interprestasi yang sesat. Karena hal itu jauh menyimpang dari lahiriyah al-Quran dan makna-makna bahasanya, karena alasan inibanyak ulama yang menolak tafsir ilmiah menganggapnya sebagai salah satu bentuk metafora dan interprestasi yang tidak benar. Pendapat di atas kehilangan bangunan yang tepat, dan kebenaran bersama mereka yang menolak.

1. Menerapkan teori-teori ilmiah pada al-Quran[[31]](#footnote-32)

Jenis tafsir ini marak ditemukan di abad terakhir ini. Para penganutnya berusaha menetapkan ayat-ayat terhadap pendapat mereka mengenai beberapa hukum dan teori-teori ilmiah yang bagi mereka dapat diterima. Mereka memberikan interprestasi terhadap ayat-ayat yang berbeda. Ketika menafsirkan ayat “*huwâ al-ladzi khalaqakum min nafsin wahidatin wa jaâla minhâ zawjah*”, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nafs adalah proton dan elektron, sehingga pengertian ayat tersebut adalah bahwa semua hal di alam dan kehidupan ini diciptakan dari partikel negatif dan positif. Tafsir ini tidak memerhatikan bahkan terhadap makna bahasa dan teknis dari kata nafs. Jenis tafsir seperti ini banyak ditemukan di Mesir dan Iran,dan mendorong sebagian ulama memandang secara negatif terhadap tafsir ilmiah. Mereka menganggapnya sebagai tafsir *ra’yu,* sementara Al-Allamah Al-Thabathaba’i menganggap sebagai semacam aplikasi, dan ini yang benar, sebab, jenis tafsir seperti ini akan menghasilkan tafsir *ra’yu* di mana siapa saja yang melakukannya akan diancam dengan siksa yang paling berat menurut banyak riwayat.

1. Memanfaatkan sains untuk memahami dan menjelaskan al-Quran[[32]](#footnote-33)

Dalam menjalankan metode tafsir ini harus diperhatikan rambu-rambu dan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mufassir, sebab ketika ia melakukan penafsiran ia memanfaatkan ilmu-ilmu yang pasti (yang didukung dengan metode naqli) dan gejala-gejala al-Quran (sesuai dengan makna bahasanya) yang sejalan dengan ilmu pengetahuan, yaitu temuan pengertian baru yang belum diketahui dari suatu ayat dan menempatkannya di bawah kesadaran manusia. Dalam penafsiran ini data-data sains harus dikaitkan dengan kemungkinan dengan al-Quran. Sebab, seperti telah dikemukakan di atas, ilmu-ilmu empiris tidaklah bersifat pasti secara objektif, sebab ia dihasilkan melalui penalaran yang tidak sempurna.

Kaum muslimin dulu memahami ayat “*wâ al-syamsù tajrîy lî mustaqaŕrilah”*sebagai gerak matahari secara kasat mata dari timur ke Barat. padahal gerak itu membohongi karena indera kita tertipu dalam masalah ini. Yang bergerak sebenarnya bumi seperti halnya ketika kita naik kereta api. Kita melihat rumah-rumah bergerak, padahal realitasnya tidak, seiring dengan kemajuan sains, ternyata matahari bergerak secara tradisional (nyata). Demikian pula dengan seluruh sistem matahari dan garis edarnya. Jika fakta ilmiah ini sejalan dengan lahiriyah ayat yang menggambarkan matahari berjalan, maka yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah gerak nyata (tradisional). Selain itu al-Quran menyatakan “berjalan” terhadap gerak matahari. Gambaran ini sangat cermat mengenai matahari yang terdiri dari sekumpulan besar gas lantaran letusan atom. Ia berjalan di angkasa seperti air mengalir yang bukan kupulan sesuatu yang keras. Penjelasan ini sama dengan yang ada dalam teori alam modern. Cara penafsiran seperti ini benar. Dengan cara seperti inilah kemukjizatan al-Quran dapat ditegaskan[[33]](#footnote-34).

1. Kurang memahami Kaidah-Kaidah penafsiran ilmiah.

Ketika menghubungkan al-Quran dengan ilmu pengetahuan memerlukan kehati-hatian. Selain penguasaan ilmu pengetahuan sehingga mampu membedakan antara fakta ilmiah dan teori ilmiah mufassir ilmi juga tidak boleh mengabaikan kaidah-kaidah bahasa Arab dan penjelasan-penjelasan yang *manqul*.

Pandangan ini perlu dikembangkan karena al-Quran sekali lagi bukanlah kitab ilmiah, melainkan kitab petunjuk bagi kebahagiaan hidup manusia di Dunia dan Akhirat. Dalam kesempatan lain, dalam bukunya mukjizat al-Quran, Quraish Shihab menegaskan bahwa untuk mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk, tidak mengherankan di dalam kitab suci umat islam ini banyak petunjuk baik tersirat maupun tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Salah satu kekhasan dalam al-Quran bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang disinggung al-Quran dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat makna, sekaligus tidak terlepas dari ciri umum redaksinya, yaitu memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir. Orang awam memahami redaksi tersebut ala kadarnya, sementara para pemikir memahaminya melalui perenungan dan analisis, sehingga mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang awam.[[34]](#footnote-35)

Berdasarkan hal ini, setidaknya ada empat hal penting diperhatikan dalam penafsiran ayat-ayat al-Quran dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan, yaitu tidk menjadikan ayat al-Quran sebagai justifikasi atau menolak kebenaran ilmiah, gunakan metode ilmiah untuk menguak makna dan kandungan ayat-ayat kawniyah dalam al-Quran, tidak memandang penafsiran ilmiah sebagai pandangan al-Quran serta menafsirkan ayat-ayat ilmiah tetap dalam bingkai makna kebahasaan dan hubungan yang integral antara ayat-ayat maupun surat-surat dalam al-Quran berikut keempat hal ini akan dipaparkan dalam uraian di bawah ini.

1. Menjadikan ayat al-Quran sebagai alat justifikasi atau menolak kebenaran ilmiah.

Semua umat muslimin meyakini sepenuhnya bahwa al-Quran adalah kitab suci yang kebenarannya bersifat mutlak, karena ia berasal dari yang maha mutlak (Allah Swt) di sisi lain akal dan pemikiran manusia adalah relatif dan tentu saja kebenaran yang diperoleh melalui akal pikiran juga bersifat relatif. Boleh jadi apa yang hari ini dianggap sebagai sebuah kebenaran oleh akal, pada masa berbeda tidak lagi dianggap sebagai kebenaran. Atau sebaliknya,apa yang ditolak sebagai kebenaran pada suatu masa pada masa yang lain mungkin diterima.

Sebagai contoh, pada masa lalu sebagian ulama menafsirkan ayat yang menjelaskan tentang Allah menciptakan tujuh langit dan tujuh planet yang ada di angkasa raya. Ternyata teori tujuh planet ini keliru, karena planet yang ditemukan oleh para ilmuwan dalam tata surya saja berjumlah sepuluh planet. Ini belum termasuk jutaan bintang yang menghiasi langit. Kesepuluh planet itu hanya penaka setetes air dalam lautan bila dibandingkan dengan banyaknya bintang di angkasa raya. Menurut ahli astronomi setiap galaksi rata-rata memiliki seratus billion bintang, sedangkan seluruh ruang alam semesta ini didiami oleh berbiliun-biliun galaksi. Jadi, alangkah kelirunya memahami tujuh kangit dengan tujuh planet.

Contoh lain juga dapat disebutkan bahwa dalam ayat al-Quran banyak sekali penjelasan bahwa Allah menciptakan alam dalam enam hari *(fî sittati ayyâm)*. Sebagian ulama memahami kata “hari” dalam ayat al-Quran ini seperti hari-hari yang kita pahami sekarang, yakni har ahad hingga sabtu. Padahal ketika Allah menciptakan alam belum terbentuk bumi yang mengitari matahari hingga membentuk 365 hari dalam setahun perputarannya. Pemahaman ini tentu tidak relevan dengan perkembangan sains modern.[[35]](#footnote-36)

Karena itu, kita tidak boleh menjadikan ayat-ayat al-Quran untuk menjustifikasi atau menolak kebenaran yang dihasilkan oleh nalar manusia. Jangan setiap ditemukan suatu teori cepat-cepat pula kita membuka lembaran-lembaran al-Quran untuk membenarkan atau menyalahkannya. Sikap ini sangat berbahaya, karena kalau teori yang dibenarkan itu terrnyata salah, atau sebaliknya, maka orang-orang yang tidak senang kepada Islam akan mencemooh kaum muslimin dan menyalahkan kitab suci al-Quran.

Temuan-temuan ilmu pengetahuan dan perkembangan modern teknologi sekarang hanyalah sebagai satu upaya untuk menguak isyarat-isyarat al-Quran tentang ilmu pengetahuan dan bukan satu-satunya penafsiran terhadap al-Quran. Kalau temuan-temuan tersebut dijadikan sebagai satu-satunya penafsiran ayat-ayat kawniyah al-Quran maka dikemudian hari terjadi koreksi terhadap temuan tersebut, konsekuansinya adalah bahwa al-Quran menjadi tidak relevan dengan ilmu pengetahuan ini tentu sangat berbahaya. Meskipun demikian, kerangka ilmiah tetap perludigunakan dalam memahami ayat-ayat kawniyah al-Quran agar pemahaman terhadap kitab suci umat islam ini dapat lebih mendekati kebenaran dn tidak hanya sekadar dugaan atau spekulasi.

Karena itu, akan sia-sia menafsirkan ayat-ayat al-Quran tanpa didukung oleh pendekatan saintik. Untuk dapat memahami ayat-ayat al-Quran yang menyangkut alam serta proses alamiah di dalamnya kita harus meneliti alam dengan melakukan serangkaian usaha ilmiah (saintifik) seperti apa mengukur apa yang diobservasi, menganalisis data pengukuran secara kritis dan menarik kesimpulan secara rasional. Pengembangan sains justru diperintahkan Allah agar kita dapat memahami ayat-ayat al-Quran lebih tepat dan sempurna, sehingga tampak kebesaran dan kekuasaan Allah secara lebih nyata. Dengan demikian kita dapat menguasai pengetahuan tentang sifat dan kelakuan alam sekitar kita dan mengelolanya demi kepentingan kemanusiaan, sebagaimana tugas kita sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Dengan pendekatan ini, penafsiran ayat-ayat kauniyah akan lebih dapat dipertanggungjawabkan dan lebih mampu menjelaskan makna serta kandungan al-Quran, meskipun sekali lagi penafsiran demikian tetap berada dalam tingkat relative dan dapat diperbincangkan, daripada penafsiran yang hanya berdasarkan pemikirab spekulatif dan tidak didukung fakta-fakta ilmiah. Penafsiran ilmiah ini hanya salah satu alternatif saja bagi upaya pemahaman kita terhadap al-Quran.

1. Menggunakan metode ilmiah untuk menguak makna dan kandungan ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran.

Pandangan ini antara lain dianut dan dikembangkan oleh Achmad Baiquni, pakar nuklir pertama yang dimiliki Indonesia. Ia memiliki latar belakang pendidikan pesantren *Mamba’ul Ùlum* solo, sebelum akhirnya memilih bidang fisika sebagai disiplin keilmuannya. Ia termasuk otrang yang berhati-hati menyikapi penafsiran ilmiah terhadap al-Quran.[[36]](#footnote-37) Terhadap ayat-ayat kauniyah, menurut Ahmad Baiquni, kita tidak cukup hanya membaca dan memahaminya secara spekulatif tanpa pijakan metodologi ilmiah, seperti metode observasi dan eksperimentasi. Apalagi dengan hanya mengandalkan kitab-kitab tafsir klasik. Achmad Baiquni menegaskan betapa berbahayanya memahami ayat-ayat kawniyah tanpa dilandasi metodologi dan teori sains, karena akan menghasilkan kesimpulan yang keliru. Di sinilah Achmad Baiquni memandang pentingnya pengusasaan dan pengembangangan sains untuk memahami al-Quran secara lebih komprehensif, sehingga dapat menyingkap kekuasaan dan kebesaran Allah.

Achmad Baiquni menyimpulkan, untuk memahami ayat-ayat al-Quran yang menyangkut alam yang kita huni ini serta proses-proses alamiah didalamnya, kita harus meneliti alam. Bila kita menguasai fisika dan sains pada umumnya, kita akan mengetahui bagaimana alam akan bertingkah laku pada kondisi tertentu, kita akan dapat memperkirakan bagaimana alam akan memberikan respons dan bereaksi terhadap tindakan yang kita lakukan terhadapnya. Dengan ilmu pengetahuan kealaman, manusia dapat juga menimbulkan kondisi yang ia pilih sedemikian rupa sehingga alam memberikan respon yang menguntungkannya. Ia dapat terbang membuat berbagai bahan sintetik atau menghubungi temannya yang berada di bumi lain. Sains yang ia kuasai dan kembangkan akan dijadikan sebagai sumber teknologi bagi kesejahteraannya.[[37]](#footnote-38)

Namun demikian, tidak berarti penemuan-penemuan sains harus dijustifikasi oleh ayat-ayat al-Quran. Sebab, menurut Baiquni al-Quran tetap tidak berubah sejak diturunkan hingga akhir zaman, sementara sains dapat berubah temuannya dari masa ke masa karena bertambahnya informasi atau data yang diperoleh sebagai akibat canggihnya peralatan teknologi dan pesatnya perkembangan sains itu sendiri.

Sebaliknya pemahaman terhadap al-Quran tidak berarti harus didukung oleh sains, karena sains pernah mengambil posisi yang bertentangan dengan agama. Kebenaran al-Quran bersifat mutlak, sedangkan kebenaran sains bersifat relative. Oleh karena itu, bila pada suatu saat sains tampak menemukan sesuatu yang tidak serasi dengan al-Quran, ada dua kemungkinan yang harus diteliti, yaitu: Sains masih belum lengkap datannya dan belum mengungkap semua gejala yang berkaitan dengan objek yang diteliti atau pemahaman manusia terhadap ayat-ayat tentang sains yang kurang tepat.

Dari pandangan di atas, kelihatanya Achmad Baiquni tidak menerima pemahaman yang bersifat spekulatif atas ayat-ayat kauniyah al-Quran. Ia menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu kealaman untuk memahami al-Quran dengan baik. Achmad Baiquni benar, karena tidak mungkin orang memperoleh pemahaman yang benar dan tepat terhadap ayat-ayat kawniyah al-Quran kalau ia hanya mengandalkan kitab-kitab tafsir klasik[[38]](#footnote-39). Sebagai contoh, kita membutuhkan ilmu kedokteran untuk dapat memahami ayat al-Quran yang menyatakan proses penciptaan manusia yang berasal dari sari pati tanah *(sulalah min thin), nuthfah, ’alaqaah, mudhghah, ’izham, lahm*, hingga menjadi bentuk manusia yang sempurna, sebagaimana terungkap dalam surat *Al-Mu’minun* ayat12-14. Ilmu kedokteran akan sangat membantu pemahaman kita terhadap ayat-ayat tersebut.

1. Memandang bahwa penafsiran ilmiah sebagai pandangan Al-Quran[[39]](#footnote-40)

Sejalan dengan kaidah pertama dan kedua di atas, yang juga harus disadari dalam penafsiran ilmiah adalah bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah bukanlah representasi dari pandanagn al-Quran. Artinya seseorang berhak melakukan penafsiran terhadap al-Quran sesuai dengan prespektifnya, termasuk dari prespektif ilmu-ilmu modern, selama ia mengikuti kaidah-kaidah penafsiran dan memiliki ilu pengetahuan yang mendukung untuk itu. Namun demikian, ia tidak berhak mengklaim bahwa penafsiran ilmiahya terhadap al-Quran adalah maksud maksud al-Quran itu sendiri.

Ketika ia mengklaim bahwa penafsirannya adalah pandanagn al-Quran maka ia sudah terjebak pada upaya memerkosa al-Quran dan memaksanya tunduk kebawah pemikirannya. Ia tidak memberikan prespektif yang berbeda terhadap penafsiran lain selain penafsirannya. Ini adalah tindakan yang sangat-sangat bertentangan dengan semangat al-Quran yang begitu apresiatif terhadap pemikiran kreatif manusia.

1. Menafsirkan ayat-ayat ilmiah sudah keluar dari makna kebahasan dan hubungan yang integral antara ayat-ayat maupun surat-surat dalam al-Quran.

Penafsiran terhadap al-Quran, termasuk ayat-ayat kawniyah, harus melihat konteks dan hubungan antara ayat-ayatnya. Artinya, kita tidak boleh menafsirkan al-Quran terlepas dari ayat-ayat sebelumnya atau yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan tersebut. Ada contoh keliru penafsiran sebagian umat islam dalam konteks ayat-ayat kawniyah ini. Banyak umat islam yang menjadikan surat *Al-Rahman* ayat 33 sebagai petunjuk al-Quran bahwa manusia ternyata bisa menjelajah ruang angkasa. Dalam ayat ini menurut mereka Allah memerintahkan kepada manusia dan jin untuk menjelajah langit dan bumi dan itu tak akan mmpu dilakukan kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan). Padahal, menurut Quraish Shihab, ayat ini tidak ada kaitannya dengan penjelajahan ruang angkasa. Konteks ayat ini berbicara tentang siksaan di akhirat terhadap jin dan manusia yang kafir. Lalu al-Quran “mengejek” mereka supaya berusaha melarikan diri dari siksaan tersebut. Tentu saja mereka tidak akan mampu melakukannya dan mereka tetap akan menjalani siksaan itu.[[40]](#footnote-41)

Dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan hubungan yang integral antara ayat-ayat maupun surat-surat di dalam al-Quran (*munasabah*) sesorang tidak menafsirkan al-Quran dengan “carany”sendiri artinya, ia tetap terikat pada kaidah-kaidah penafsiran al-Quran yang diakui dalam *Ulumul Quran*. Ini akan mengarahkannya untuk tidak memaksakan kosa kata al-Quran ke dalam pengertian yang tidak tercakup di dalamnya. Kosakata al-Quran laksana wadah atau gelas. Seseorang tidak boleh mengisinya dengan air melebihi kapasitas, karena akan tertumpah. Demikian juga ia tidak boleh mengisinya terlalu sedikit, karena tidak akan dapat ditemukan makna yang sebenarnya dari kosakata tersebut.

Dari keempat hal di atas, tidak akan dibawa arus semangat untuk menafsirkan ayat-ayat yang dianggap sebagai ayat kawniyah, yang tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dengan memperhatikan keempat hal tersebut, kita akan dapat memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan baik dan benar. Namun demikian, dalam kenyataanya, penafsir yang mendukung penafsiran ayat kawniyah sering terjebak dalm penafsiran yang keliru terhadap al-Quran. Gamal Al-Banna mengutip tulisan Ali Abdul Wahid Wafi berjudul *Al-Hurrîyah Fî Al-Islam*, memaparkan keserampangan sebagai penulis tentang penafsiran ayat-ayat ilmiah ini.[[41]](#footnote-42)

*Pertama*, mereka secara serampangan menafsirkan al-Quran dengan menyelipkan makna yang tidak sesuai dan tidak dipahami oleh siapapu yang menekuni struktur bahasa Arab. Mereka menyatakan bahwa al-Quran sudah mendahului pencapaian ilmu pengetahuan modern dalam indikasi-indikasi teori dan hukum alam yang ia kandung. Di antara contoh ayat yang mereka tafsirkan adalah *surat an-Naml* ayat 82:”*dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat kami*”. *Kedua*, keserampangan mereka dalam menafsirkan al-Quran bukan hanya berbahaya pada level pemaknaan yang tidak sejalan dengan makna kebahasaan yang ada, tetapi juga menggiring orang lain untuk mengingkari al-Quran. Ketika orang mengklaim kebenaran ilmiah dan mengmbil landasannya dari al-Quran, bila ternyata pada suatu saat teori tersebut keliru, maka orang akan berimplikasi pada pembohongan atas al-Quran atau minimal menguncang kepercayaan pada al-Quran.

1. Thantowi Jauhari, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm,* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), Jilid 1, h 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*, Jilid I, h. 48 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*, 49 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal-al-Quran*, ( Beirut :Darusy Syuruq, 1992), Jilid 1, h.51, juga lihat terjemahan oleh As’ad Yasin Dkk, ( Jakarta: Gema Inasani Press, 2003), Jilid 1, h.94 [↑](#footnote-ref-5)
5. Makna lafazd: *ayyâm* dalam penggunaannya di ayat-ayat al-quran, paling tidak memiliki makna berikut: *pertama* “hari”, *kedua* “perjalanan waktu”. Makna pertama banyak terkait dengan masalah ‘ibadah mahdah”, oleh karena itu, penulis memilih makna kedua yakni perjalanan waktu atau periode ataupun tahapan .lihat : QS. *Al-baqarah :184-185,196,203, Ali-Imran:41 dan 140, al-maidah:89, al-‘Araf:54, hud: 65, Ibrahim*:5*, al*-*hajj*:28, dan lainya. [↑](#footnote-ref-6)
6. Thantowi Jauhari*, Op,Cit,* Jilid 6, h.6 -7 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid*, 7 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sayyid Qutb, *Op, Cit*, Jilid 6, h. 94 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid*, Jilid ,h.189, lihat juga Jilid 24, h.201 [↑](#footnote-ref-10)
10. Hal ini yang dimaksud oleh teori Big Bang, yang terdapat dalam buku, Achmad Baiquni, *Filsafat Dalam al-Quran,* (Jakarta: Ulumul Quran 1990), h.9-10 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qurân Al-‘Adzîm*, (Beirut: Pustaka imam Syafii, tp, th,), Jilid V, h.447 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: Ottoharrasowutz, 1971), cet III, h.695 [↑](#footnote-ref-13)
13. Teori Big Bang adalah dentum besar atau ledakan besar yang terjadi ketika seluruh materi kosmos keluar dengan kerapatan yang sangat besar dan suhu yang sangat tinggi dari volume yang sangat kecil. [↑](#footnote-ref-14)
14. Achmad Baiquni, *Op.Cit* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, Sayyid Qutub, Jilid 1, h. 63 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid* [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid* [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,* Jilid 24, h.214 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, Jilid, 24, h.214 [↑](#footnote-ref-20)
20. Quraish Shihab, *Op, Cit*, Jilid 15, h.397 [↑](#footnote-ref-21)
21. Kajian tentang tafsir modern diawali dengan tafsir Muhammad Abduh yang merupakan embrio pembaruan kajian al-Quran. J.J G. Jansen, mengelompokkan karya tafsir modern menjadi tiga bagian. Pertama, tafsir yang dipenuhi pengadopsian temuan-temuan keilmuan mutakhir, tafsir ilmi, kedua, tafsir yang “dibasahi” analisis linguistic dan filologik, dan ketiga, tafsir yang bersinggungan dengan persoalan-persoalan keseharian umat.Adapun kontribusi tafsir pada abad modern adalah:Menjadikan al-Quran sebagai Kitab Petunjuk. Melalui metode tematik, para mufassir abad modern ini berupaya untuk mengungkap kandungan universal al-Quran. [↑](#footnote-ref-22)
22. Thantowi Jauhari, *Op, Cit,*  Jilid 8, h.78 [↑](#footnote-ref-23)
23. Yang dimaksud dengan Nektar adalah cairan manis yang terdapat pada bunga yang bisa di serap lebah merupakan bahan utama madu [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sayyid Qutub, *Op,Cit*, Jilid 7, h, 194 [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid* , jilid 6, h.180-182 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid* [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid* [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*, Jilid 1, h.180-182 [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad Iqbal, *Moralitas al-Quran,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis,2012), h.153 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid*, h. 154 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*. Ini adalah tafsir yang dapat diterima dan bersifat moderat, karena penafsiran terhadap ayat al-Quran dilakukan dengan tetap menjadikan al-Quran sebagai acuan utama, sedangkan teori teori sains modern alat untuk menguak misteri al-Quan tersebut. [↑](#footnote-ref-34)
34. Muhammad Iqbal, *Ibid*  [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid* [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-37)
37. Achmad Baiquni, *Filsafat Fisika Al-quran, Ulmul Quran*, (Jakarta: 1990), h. 19 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ahmad Baiquni, *Konsep-konsep Kosmologi dalam al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1989), h, 31 [↑](#footnote-ref-39)
39. I*bid*  [↑](#footnote-ref-40)
40. *Ibid* [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*, h, 161 [↑](#footnote-ref-42)